



**PENGARUH ANGKA MELEK HURUF DAN ANGKA  
HARAPAN HIDUP TERHADAP JUMLAH  
PENDUDUK MISKIN DI PROPINSI  
SUMATERA BARAT**

**Edi Dores**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar  
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat  
Email: [dores.ed@yahoo.com](mailto:dores.ed@yahoo.com)

**Jolianis**

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar  
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat  
Email: [jolianiskoto@ymail.com](mailto:jolianiskoto@ymail.com)

Submitted: 2014.02.21 Reviewed: 2014.03.19 Accepted: 2014.04.12  
<http://dx.doi.org/10.22202/economica.2014.v2.i2.225>

**Abstract**

*Poverty is a condition in which a person or family is unable to meet basic needs such as food, clothing, housing, education, and health. This study aimed to examine the effect of: (1) educational views of the literacy rate of the number of poor people, (2) health as seen from the amount of the life expectancy of the poor population and (3) the number of literacy rate and the number of digits life expectancy simultaneously to the number of poor people in the provinces of West Sumatra. The type of study is a quantitative and associative research, this study conducted in West Sumatra province. Results of this study indicate that (1) literacy rate and a significant negative effect on the number of poor people in the provinces of West Sumatra, (sig = 0.004 < 0.05) with the level of influence of -2.909 percent. (2) the life expectancy significantly and negatively related to the number of poor people in the provinces of West Sumatra, (Sig = 0.000 < 0.05) with the level of influence of -4.353 percent (3) literacy rate and life expectancy significantly positive effect on the number of poor people in the provinces of West Sumatra together (sig = 0.000 <  $\alpha$  = 0,05). Contribution together of independent variables to the dependent variable was used by 33.70 percent.*

**Abstrak**

*Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana seseorang atau keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh: (1) pendidikan ditunjukkan dengan angka melek huruf terhadap kemiskinan, (2) kesehatan yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup terhadap kemiskinan 3) angka melek huruf dan kesehatan secara bersama sama terhadap kemiskinan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ( 1). Angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap banyaknya orang-orang miskin di provinsi Barat Sumatra, ( Sig= 0.004 < 0.05) dengan nilai koefisien - 2.909 ( 2) harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap banyaknya orang-orang miskin di provinsi Barat Sumatra, ( Sig= 0.000 < 0.05) dengan nilai koefisien - 4.353 ( 3) harapan hidup dan angka melek huruf secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap banyaknya orang-orang miskin di provinsi Sumatera Barat( sig= 0.000 < 0,05).*

*Keywords: poverty, education, life expectancy*

## PENDAHULUAN

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah pendidikan.

Menurut Todaro (dalam Anggit 2012), bahwa pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kemiskinan menjadi salah satu masalah yang harus diatasi.

Usaha pemerintah pusat maupun daerah dalam pengentasan masalah

kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas, termasuk bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program pengentasan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pengentasan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Permasalahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat yaitu masih tingginya jumlah penduduk miskin dari tahun ketahun. Oleh sebab itu kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar sebagai upaya pengentasan jumlah penduduk miskin.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat**

Tahun	JumlahPendudukMiskin (orang)	Pertumbuhan (%)
2005	482.800	-
2006	578.700	19,86
2007	529.200	-8,55
2008	473.700	-10,48
2009	426.110	-10,05
2010	457.900	7,46
2011	441.800	-3,51

*Sumber : BPS Sumatera Barat 2011*

Berdasarkan tabel 1 diatas, memperlihatkan bahwa jumlah penduduk miskin masih relatif tinggi setiap tahun. Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin sebesar 482.800 jiwa, naik pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin sebesar 578.700 jiwa, turun menjadi 529.200 jiwa pada tahun 2007, tahun 2008 turun lagi menjadi 473.700 jiwa, tahun 2009 turun lagi menjadi 426.110 jiwa, naik pada tahun 2010 menjadi 457.900 jiwa, dan

selanjutnya tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 441.800 jiwa.

Elly dan Usman (2011: 808) kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan lintas sektor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan.

Angka melek huruf juga dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi

angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karenadapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88).

Pengentasan kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan masyarakat yang baik. Peningkatan tingkat kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung. Rendahnya tingkat kesehatan anak akan berdampak pada kesediaan anak mengikuti sekolah, tingkat bolos sekolah dan kurangnya perhatian waktu menerima pelajaran sehingga berpengaruh pada kemungkinan anak menamatkan sekolah tepat waktu dan mendapatkan atau memiliki pekerjaan manajerial dibanding dengan anak yang sehat.

Indikator untuk melihat sejauh mana perkembangan tingkat kesehatan Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat, dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia yang salah satu komponennya adalah angka harapan hidup. Peningkatan angka harapan hidup di Sumatera Barat dapat menjadi ukuran dalam melihat sejauh mana perkembangan kesehatan individu masyarakat Propinsi Sumatera Barat, karena individu yang sehat akan mempunyai kemungkinan hidup yang lebih panjang.

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara.

Elly dan Usman (2011:789) kemiskinan lazim digambarkan sebagai gejala kekurangan pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sekelompok masyarakat dikatakan dibawah garis kemiskinan jika pendapatan kelompok masyarakat tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal.

Menurut Prathama dan Mandala (1999:370) kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Menurut BPS (2008), dalam menanggulangi masalah kemiskinan melalui program Bantuan Lansung Tunai (BLT) menetapkan kriteria rumah tangga miskin yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal, kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/ rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplaster
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau bersama-sama dengan orang lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindung, sungai, dan air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging, susu, atau ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan Puskesmas/ Poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan

- dibawah Rp600 ribu per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD
  14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp500 ribu.

Dengan adanya ukuran kemiskinan ini dapat memudahkan dalam menentukan batas minimum yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

#### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam ilmu pengetahuan, keterampilan sikap dan perilaku umumnya dapat di lingkungan sekolah atau pendidikan formal. Tetapi tidak hanya pendidikan formal, melalui pendidikan, individu akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri guna mencapai kehidupan yang lebih baik, dalam melihat tingkat pendidikan formal maupun non formal dapat dilihat dari salah satunya angka melek huruf.

Angka melek huruf juga dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88)

Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

#### **Kesehatan**

Pentingnya kesehatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya

manusia dapat menjadi inti dari kesejahteraan masyarakat, salah satu indikator untuk melihat kesehatan di suatu wilayah yaitu dengan angka harapan hidup di suatu wilayah tersebut.

Menurut WHO (dalam Todaro, 2004:440) sehat itu meliputi sebuah kondisi kesejahteraan fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan fisik. Seseorang yang dalam keadaan sehat jasmani dan rohani akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan yang relatif lebih tinggi.

Menurut Sukirno (dalam Wahyuni, 2012:34) tolak ukur kesehatan yang berhubungan dengan status kesehatan baik perorangan maupun masyarakat disuatu daerah dapat dilihat dari:

- a. Angka kelahiran dan angka kematian
- b. Angka kesakitan
- c. Angka harapan hidup
- d. Angka yang menyangkut proses persalinan

Jadi perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan produktifitas mereka terutama yang bekerja. Hal ini disebabkan karena meningkatnya efisiensi kerja dimana kemampuan fisik dan mental mereka lebih baik sehingga hasil yang mereka terima akan lebih besar. Hal ini tentunya juga sangat berpengaruh baik pada perbaikan kesejahteraan masyarakat yang nantinya tercermin dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin didaerah tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan tentang suatu keadaan yang diteliti apa adanya. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara variabel bebas yaitu angkamelekhurufdanangkaharapanhidupde

ngan variabel terikatnya yaitu jumlah penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data 19 Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat yang diperoleh dari publikasi lembaga atau instansi pemerintah resmi yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2013. Dalam penelitian terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu angkamelekhuruf, angkaharapanhidup dan jumlahpendudukmiskin.

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh yaitu angkamelekhuruf dan angkaharapanhidup terhadap jumlahpendudukmiskin. Data diolah dengan bantuan *Software* SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi, yaitu :

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

dimana :

$a$  = Konstanta.

$Y$  = jumlahpendudukmiskin(orang)

$b_1$  = Koefisien regresi angkamelekhuruf.

$b_2$  = Koefisien regresi  
angkaharapanhidup.

$x_1$  = angkamelekhuruf (orang)

$x_2$  = angkaharapanhidup (orang)

$e$  = Error term

Sebelum dilakukan Pengujian Regresi Linear Berganda maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sehingga dapat memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung *Autokorelasi* dan *Heterokedastisitas*. Setelah dilakukan uji regresi berganda dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang terdiri dari Uji statistik t dan Uji statistik F.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat

Angka melek huruf dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88).

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara angka melek huruf terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai angka melek huruf maka akan berdampak terhadap semakin rendah jumlah penduduk miskin. Dengan hasil pengujian hipotesis tersebut diharapkan pemerintah Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat ini benar-benar melakukan perubahan terutama dalam meningkatkan angka melek huruf sebab salah satu faktor yang menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin adalah dari angka melek huruf.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Langeveld (dalam Bahan Ajar Pengantar Pendidikan 2006:25) bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain". Pendidikan juga berarti suatu usaha yang dijadikan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2008) dengan hasil penelitian variabel yang berpengaruh negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan. Dengan demikian diharapkan jumlah angka melek huruf terus naik agar jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat ini semakin berkurang.

## **2. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat**

Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kesehatan diantaranya adalah Angka harapan hidup, adalah rata-rata lamanya usia hidup penduduk Kabupaten/Kota propinsi Sumatera Barat. Sehat merupakan suatu kondisi kesejahteraan fisik, mental maupun sosial. Sehat bukan hanya ketiadaan penyakit, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensinya selama hidup. Dalam hal ini, kesehatan adalah aset individu, yang memiliki nilai intristik (sehat adalah sumber yang sangat penting bagi kesejahteraan).

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat, angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai angka harapan hidup maka akan berdampak terhadap semakin rendah pula jumlah penduduk miskin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh angka harapan hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tjiptoherijanto (1994:17-18) berpendapat bahwa secara umum kesehatan akan berkorelasi dengan tingkat produktivitas penduduk maupun pekerja. Meningkatnya

kesehatan akan memperpanjang masa kerja dan daya tahan tubuh yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan output barang yang dihasilkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wongdesmiwati (2009) yang mengungkapkan bahwa angka harapan hidup, penggunaan listrik, dan konsumsi makanan tidak signifikan berpengaruh terhadap penduduk miskin.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah angka harapan hidup semakin merendahkan jumlah penduduk miskin. Begitu juga sebaliknya semakin rendah usia harapan hidup akan meningkatkan jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat.

## **3. Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara angka melek huruf dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara angka melek huruf, dan angka harapan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah angka melek huruf dan jumlah angka harapan hidup secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. semakin tinggi angka melek huruf dan angka harapan hidup maka akan semakin berkurang jumlah penduduk miskin. Dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dipropinsi Sumatera Barat sangat diharapkan peran pemerintah secara aktif karena masih tingginya jumlah penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat dari tahun ke-tahun yaitu dengan cara meningkatkan mutu pendidikan (angka melek huruf) agar tidak ada lagi masyarakat di propinsi Sumatera Barat yang tidak bisa baca tulis. Selain itu diharapkan pemerintah juga

memperhatikan kesehatan masyarakat karena kesehatan adalah aset individu, yang memiliki nilai intristik (sehat adalah sumber yang sangat penting bagi kesejahteraan) dengan adanya kesehatan (angka harapan hidup) kondisi fisik mental yang berfungsi dengan baik akan meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Elly dan Usman (2011: 808) kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan lintas sektor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian angka melek huruf dan angka harapan hidup secara bersama-sama mengurangi jumlah penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. (level sig  $0,004 < \alpha = 0,05$ ), Hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$ nya sebesar 2,909, kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan derajat kepercayaan 0,05 atau 5%, maka di dapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,980. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,909 > \text{nilai } t_{tabel}$  sebesar 1,980. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial angka melek huruf berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat.
2. Kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. (level sig  $0,000 < \alpha = 0,05$ ). Hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,353, kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan derajat kepercayaan 0,05 atau 5%, maka di dapat nilai  $t_{tabel}$

sebesar 1,980. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $4,353 > \text{nilai } t_{tabel}$  sebesar 1,980. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial angka melek huruf berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat.

3. Secara bersama-sama pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. (level sig  $0,032 < \alpha = 0,05$ ), artinya bahwa angka melek huruf dan angka harapan hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. Sumbangan secara bersama-sama kedua variabel bebas dalam penelitian ini terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin adalah sebesar 33,30 persen dan sisanya sebesar 67,70 persen terdapat diluar variabel bebas yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- 10.22202/economica.2014.v2.i2.225
- Anggit Yoga Permana & Fitri Arianti. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. Universitas Diponegoro. (online), <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme> (diakses tanggal 25 Desember 2012).
- Badan Pusat Statistik. *Sumbar Dalam Angka 2011*. BPS Sumatera Barat: Padang.
- ..*Survei Sosial Ekonomi Nasional 2008*. BPS Sumatera Barat: Padang.
- Chawasil Wahyuni. 2012. *Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat*. Skripsi S1. Padang: UNP.

- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Langeveld. Tim mata kuliah. 2006. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*. Padang: UNP.
- Raharja Prathama & Manarung Mandala. 1999. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1994. *Ekonomi Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Todaro, Michael dan Stephen Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). (2003) N0.20.